

---

## **Ambivalensi Tokoh Subaltern dalam Cerpen Pengasingan ke Jawa Karya Ita Siregar: Kajian Poskolonialisme**

*Ambivalence of Subaltern Characters in Short Stories Pengasingan ke Jawa by Ita Siregar: A Study of Postcolonialism*

**Dwiana Nur Rizki Hanifah<sup>1\*</sup>, Eko Setyawan<sup>2</sup>, Nugraheni Eko Wardani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Sebelas Maret

\*email: [dwiananurrizki@student.uns.ac.id](mailto:dwiananurrizki@student.uns.ac.id)

### **ABSTRAK**

**Histori Artikel:**

Diajukan:  
20/03/2024

Diterima:  
29/04/2024

Diterbitkan:  
30/04/2024

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ambivalensi tokoh subaltern dalam cerpen Pengasingan ke Jawa karya Ita Siregar melalui kajian poskolonialisme. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan teknik studi pustaka. Sumber penelitian ini, yaitu dokumen yang berupa kalimat maupun dialog dari cerita pendek yang dikaji serta hasil penelitian sebelumnya. Peneliti melakukan analisis berdasarkan penelitian sebelumnya. Subjek penelitian ini, yaitu cerpen Pengasingan ke Jawa karya Ita Siregar yang dimuat dalam media Kompas.com. Peneliti mengkaji poskolonialisme di dalamnya. Kajian poskolonialisme yang peneliti kaji, yaitu mengenai kajian ambivalensi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat bentuk ambivalensi tokoh subaltern dalam cerpen Pengasingan ke Jawa karya Ita Siregar, di antaranya adalah pembaptisan, penggunaan pakaian kolonial, pemberian nama baptis, melepas identitas, dan pengasingan.

**Kata kunci:** Ambivalensi; Kolonial; Poskolonialisme

### **ABSTRACT**

This research aims to describe the ambivalence of subaltern characters in the short story Pengasingan ke Jawa by Ita Siregar through postcolonial studies. This research is a type of qualitative research using library study techniques. The sources for this research are books and previous research results. Researchers conducted an analysis based on previous research. The subject of this research is the short story Exile to Java by Ita Siregar which was published in the media Kompas.com. Researchers examine postcolonialism in it. The postcolonialism study that the researcher studied is about the study of ambivalence. Based on the research results, four forms of ambivalence among subaltern characters were found in the short story Pengasingan ke Jawa by Ita Siregar, including baptism, wearing colonial clothing, giving a baptismal name, giving up identity, and exile.

**Keywords:** Ambivalence; Colonial; Indigenous

## PENDAHULUAN

Kajian poskolonial merupakan kajian mengenai praktik terselubung kolonialisme. Kajian poskolonialisme memiliki dua fokus kajian baik dari segi sejarah maupun sastra. Kajian poskolonialisme dalam sastra menekankan pada kajian akademik dalam sastra mengenai tulisan-tulisan yang mendukung kemerdekaan dan Gerakan melawan penjajah, sedangkan dalam kajian sejarah kajian poskolonialisme diartikan sebagai analisis historis tentang peristiwa menuju kemerdekaan (Young, 2012). Dalam kajian sastra, sastra poskolonial ditandai dengan karya sastra di bawah posmodernisme (D'haen, 1996). Sastra poskolonial ini menjadi hal yang penting untuk dikaji, terlebih apabila dalam karya sastra menimbulkan pembacanya dalam situasi terjebak dalam situasi ganda (Vidal, 2022).

Tema dalam kajian poskolonialisme sangat beragam, mulai dari kajian tentang politik, agama, ekonomi, ideologi, sejarah, antropologi, pendidikan, dan hampir meliputi seluruh aspek kebudayaan (Martayana, 2019). Kajian sastra poskolonialisme memberikan banyak sudut pandang mengenai situasi kolonialisme yang terjadi. Kehadiran sastra poskolonial ini memberikan gambaran untuk membongkar konstruksi kolonial dalam menindas kaum-kaum marginal (Faisal dkk., 2022). Dengan adanya sastra poskolonial, masyarakat marginal akan memahami pergerakan yang dilakukan oleh kaum kolonial. Pergerakan kolonial sebelum masa posmodernisme ini dituangkan dalam bentuk wacana sastra yang disebut dengan karya sastra poskolonial.

Karya sastra merupakan bentuk imajinasi seseorang yang dituangkan dalam sebuah karya. Karya sastra dapat diartikan juga sebagai bentuk gambaran ide seseorang yang diangkat dari realita dan diproses melalui intelektual (Ernawati dkk., 2017). Ide yang dituangkan dalam karya sastra sangatlah beragam antara penulis satu dengan yang lainnya. Hal itu disebabkan oleh adanya minat maupun latar belakang masing-masing penulis karya sastra. Bahasa dalam karya sastra mengandung nilai estetik atau bahkan memiliki makna konotasi. Makna konotasi dalam karya sastra dapat disebut dengan

atribut sastra (Bamunusinghe & Sepali, 2016). Makna konotasi memiliki arti makna yang tidak sebenarnya atau dapat disebut juga dengan makna kiasan (Antika dkk., 2020). Adanya makna konotasi ini juga menyebabkan kajian tentang sastra perlu digunakan agar penyampaian makna dari penulis kepada pembaca terungkap secara jelas.

Kajian poskolonialisme membantu pengungkapan sastra poskolonial secara lebih terperinci. Berikut alasan karya sastra dapat dikaji melalui kajian poskolonial (1) Sebagai bentuk komunikasi yang kompleks yang menjadi mediator antara masa lampau dan masa sekarang, (2) Sebagai bentuk kehidupan nyata yang menggambarkan fiksi dan fakta masyarakat tentang emosionalitas dan intelektualitas, (3) Tidak adanya keterikatan antara karya sastra dan waktu, (4) Karya sastra adalah bahasa dan bahasa dapat menyampaikan sebuah ideologi, yaitu ideologi kolonial, (5) Tujuan yang sesungguhnya tidak terlihat karena sastra dilukiskan secara simbolik atau tidak secara terang-terangan oleh karena itu, kajian poskolonial digunakan untuk menganalisis sastra (Arisni Kholifatu Amalia, 2022).

Penelitian ini memfokuskan penelitian karya sastra berdasarkan kajian poskolonialisme. Kajian poskolonialisme yang digunakan menggunakan kajian ambivalensi. Istilah Ambivalensi ini muncul dari teori Homi Bhabha dalam poskolonial (Novtarianggi dkk., 2020). Novtarianggi juga menjelaskan bahwa rasa cinta yang dibarengi dengan kebencian. Subjek penelitian ini adalah cerpen *Pengasingan ke Jawa* karya Ita Siregar yang menceritakan tentang kehidupan Tokoh Buntal yang diasingkan ke Batavia oleh kaum kolonial. Dalam cerpen tersebut terjadi kesemena-menaan kaum kolonialisme yang membuat keputusan untuk mengasingkan Tokoh Buntal dan kawannya. Berdasarkan cerita tersebut dapat dilihat terjadi penguasaan kekuasaan kolonial yang menindas masyarakat marginal dan menimbulkan pertentangan perasaan atau ambivalensi. Oleh karena itu diperlukan analisis kajian poskolonialisme terutama dalam bidang ambivalensi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Rizqi Turama dengan judul penelitian

*Ambivalensi dalam Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Karya Ahmad Tohari: Kajian Poskolonialisme.* Penelitian ini mengungkapkan tentang ambivalensi yang ada dalam wacana tandingan dari masyarakat terjajah dalam cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Karya Ahmad Tohari.* Hasil penelitian tersebut mengungkapkan tentang adanya tiga upaya perlawanan dari representasi pihak terjajah. Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan (2018) dengan judul *Analisis Poskolonial dalam Puisi "Kesaksian Akhir Abad"* Karya WS Rendra. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia masih terjajah bukan secara fisik, tetapi secara psikis baik bidang hukum, politik, maupun ekonomi. Penelitian ini meneliti hal serupa dengan pembaruan objek kajian yang diteliti yaitu ambivalensi dalam cerpen *Pengasingan ke Jawa* karya Ita Siregar dalam media Kompas.com. Kebaruan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti, yaitu cerpen *Pengasingan ke Jawa* karya Ita Siregar dalam media Kompas.com.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan teknik simak-catat. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek kajian secara mendalam (Abdussamad, 2021). Teknik simak catat digunakan untuk menyimak penyajian data poskolonialisme dan mencatat beberapa data yang relevan bagi penelitian (Wahyudi, 2023). Sumber penelitian ini, yaitu dokumen yang berupa kalimat maupun dialog dari cerita pendek yang dikaji serta hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian cerpen *Pengasingan ke Jawa* karya Ita Siregar dalam media Kompas.com. Hal yang dikaji dalam penelitian ini berupa kajian ambivalensi poskolonialisme pada cerpen *Pengasingan ke Jawa* karya Ita Siregar.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil kajian poskolonialisme ambivalensi tokoh *subaltern* sebagai berikut.

#### Pembaptisan

Dalam suatu proses penjajahan, salah satu yang menonjol adalah persebaran agama dari penjajah kepada pribumi. Hal ini juga direpresentasikan pada cerpen *Pengasingan ke Jawa* karya Ita Siregar. Dalam nukilan cerpen menunjukkan adanya upaya persebaran agama dan mendorong kelompok *subaltern* pribumi untuk menganut agama Kristen yang direpresentasikan pada nukilan kalimat dari cerpen berikut.

- (1) *"Begini, Buntal. Pandita Henoch sudah memberi tahu saya soal pembaptisan itu. Kami menyambut gembira, tentu saja. Sekarang saya ingin tahu dari Buntal sendiri. Apakah keinginan ini datang dari keyakinan sendiri atau karena tekanan?" Suara Tuan Metzler terdengar ringan saat mengatakannya.* (Siregar, 2023)

Pada nukilan tersebut menunjukkan adanya keinginan untuk menyamai pihak Belanda yang memiliki kuasa atas pemerintahan. Dari ucapan Tuan Metzler dapat diketahui bahwa ada keinginan tokoh Buntal didampingi Pandita Henoch untuk melaksanakan pembaptisan. Hal ini diperkuat dengan respons yang diberikan oleh tokoh Buntal dalam potongan cerpen berikut.

- (2) *Buntal memiringkan kepalanya ke kanan, menjawab tenang, "Kami sekeluarga berunding dan memutuskan bersama, Tuan Metzler. Ibu saya, kedua ibu saya yang lain, saya dan empat anak laki-laki Ayah, tujuh adik perempuan kami, dan tiga tulang, para kemenakan Ayah."* (Siregar, 2023)

Bahkan keinginan untuk pembaptisan bukan semata dari tokoh Buntal, melainkan juga dari hampir seluruh keluarganya. Hal ini tak luput dari pengaruh dan dominasi dari Pemerintah Hindia Belanda. Selain itu, hal ini tak luput dari anggapan bahwa Buntal adalah calon Singamangaraja berikutnya. Dari data (3) tersebut diketahui bahwa mulai dari tokoh Buntal, Ibu, Saudara laki-laki, adik, *tulang*, dan kemenakan akan menjalani pembaptisan.

Dari rencana tersebut diputuskan bahwa pembatisan dilaksanakan 3 Januari 1911 yang dipimpin langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda yang direpresentasikan pada nukilan data (4).

- (3) *Seminggu setelah pertemuan itu, Tuan Metzler memberitahuku tanggal pelaksanaan baptisan, yaitu 3 Januari 1911.* (Siregar, 2023)

Nukilan di atas menjelaskan bahwa masih terdapat campur tangan kolonial tentang pembaptisan. Hal ini diperkuat oleh Nggebu (2022) yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial masih memaksakan kehendaknya kepada negeri jajahan. Kaum terjajah direndahkan serendah-rendahnya, jika terjajah menjadi kristen maka harus meninggalkan segala kebudayaannya dan mengikuti kebudayaan Belanda. Hal ini merupakan bentuk paksaan serta jajahan yang secara paksa harus dilakukan oleh kaum terjajah karena pada masa itu bangsa kolonial tengah menjadi pemimpin atas pemerintahan yang berjalan.

Bentuk campur tangan antara pemerintah kolonial dengan agama pribumi juga terlihat dengan adanya sikap tidak netral pemerintah kolonial terhadap agama. Pemerintah kolonial melakukan gerakan anti-Islam secara terbuka dan mereka memberikan bantuan dana kepada umat beragama kristen (Hosniyah & Trilaksana, 2016). Hal ini juga menjadi pemicu adanya perpindahan agama pribumi yang dipengaruhi oleh pemerintahan masa kolonial.

### Pakaian

Selain ambivalensi dalam bentuk pembatisan, dalam cerpen tersebut juga menunjukkan adanya ambivalensi dalam bentuk pakaian yang dikenakan tokoh Buntal beserta tokoh subordinasi lainnya.

- (4) *Kami memesan katun putih dan meminta penjahit Siahaan datang ke rumah untuk mengukur badan seluruh anggota keluarga. Untuk laki-laki dewasa dan anak laki-laki akan dibuatkan jas tutup. Untuk perempuan dewasa baju kurung dan anak-anak*

*perempuan pakaian panjang.* (Siregar, 2023)

Pengaruh ini merupakan wujud dan representasi agar ada kesetaraan antara keluarga Buntal yang tak lain keturunan Batak agar dapat diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda di bawah naungan Tuan Metzler. Penggunaan pakaian jas bagi laki-laki merupakan ciri khas berpakaian orang barat. Kultur barat umumnya memiliki gaya berpakaian *calvinis* dan *coro londo* yang identik dengan jas, kemeja, maupun topi (Lukitaningsih, dkk., 2022). Gaya berpakaian merupakan salah satu bentuk menampilkan identitas seseorang. Penggunaan jas oleh pria pada masa kolonial akan menunjukkan bahwa pria tersebut telah diakui oleh pemerintah Belanda.

### Perubahan atau Pergantian Nama

Sejalan dengan ambivalensi lain, muncul problematika ambivalensi yang lain demi tercapainya kesetaraan antara keluarga Buntal dari garis keturunan Batak dengan Pemerintah Hindia Belanda. Nama Buntal dan orang-orang yang dibaptis mengalami perubahan untuk mencapai level menyerupai kedudukan kelompok dominan yakni Pemerintah Hindia Belanda.

- (5) *Masing-masing mendapat nama baru. Karel untuk Buntal, Willem untuk Sabidan, David untuk Pangkilim.* (Siregar, 2023)

Kutipan paragraf di atas menunjukkan bahwa pemberian nama baptis tersebut berasal dari Pemerintah Hindia Belanda. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wahyuni (2022) bahwa sejak abad ke-17, nama Baptis yang diterapkan di daerah nusantara sudah populer menggunakan nama Baptis dari Eropa. Penggunaan nama Baptis dari Eropa tersebut merupakan salah satu dampak dari adanya kekuasaan pemerintah kolonial.

### Melepas Identitas

Ambivalensi terjadi ketika tokoh Aku (Pandita Hanoch) memutuskan untuk keluar dari *Batakmission* dan menerima pekerjaan

menjadi pegawai pemerintah Hindia Belanda atas dorongan dari istri dan keluarga besarnya. Hal itu menjadi keputusan tokoh Aku karena mengutamakan keluarga dan merasa itu lebih baik dengan bergabung dengan Pemerintah Hindia Belanda sebagaimana tercermin dari nukilan data (6) berikut.

(6) *Selang beberapa waktu setelah itu, aku memutuskan keluar dari Batakmission. Aku menerima tawaran menjadi pegawai pemerintah atas anjuran istri dan keluarga besar. Sebenarnya ini keputusan berat buatku. Aku sudah terlibat secara emosi dengan keluarga ini. Dan aku sungguh memikirkan nasib mereka.* (Siregar, 2023)

Kutipan di atas mengungkapkan secara langsung tentang tokoh aku yang memiliki pertentangan batin pada dirinya antara harus meninggalkan *Batakmission* yang sudah tertaut emosi dengannya dan berpindah pekerjaan menjadi pegawai pemerintah karena memprioritaskan nasib yang lebih baik.

Hal ini tak luput dari pekerjaan yang telah dilakukan dan menyebabkan keluarga Buntal masuk Kristen. Terjadi gejolak dalam diri Pendeta Hanoch karena kedekatan dengan keluarga tersebut sebagaimana direpresentasikan di data (6). Kekuasaan pemerintah kolonial pada masa itu sangat mempengaruhi nasib pribumi. Hal ini ditegaskan bahwa pemerintah kolonial menanggung tanggung jawab moral serta kesejahteraan kelompok pribumi (Alfarizi, dkk., 2023). Adanya tanggung jawab dari ini menjadi salah satu faktor pribumi untuk ikut serta menjadi bagian dari pemerintah kolonial. Kaum pribumi memiliki persepsi bahwa dengan masuk menjadi bagian dari pemerintah kolonial dapat mensejahterakan hidupnya karena pada masa itu pemerintah kolonial memegang kekuasaan dan kebijakan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan saat itu.

### **Pengasingan**

Ambivalensi yang paling menonjol adalah pengasingan tokoh Buntal yang merasa dirinya adalah penerus Singamangaraja namun ternyata mengalami problematika dan

penindasan dari Pemerintah Hindia Belanda sehingga diasingkan ke Batavia.

(7) *Buntal bertanya, "Ada apa?"*  
*"Kalian akan dipindahkan ke Jawa,"*  
*jawab asisten residen, jawaban yang kemudian disesalinya karena itu menimbulkan pertanyaan berikutnya.*  
*"Apa salah kami?" Buntal dan Sabidan hampir bersamaan menyambut penyataan itu.*  
*"Aku tidak tahu-menahu soal itu. Aku hanya diperintahkan untuk menjemput dan mengantar kalian ke rumah Tuan Marcks."* (Siregar, 2023)

Tokoh Buntal yang telah mengikuti pembatisan dan juga berganti nama yang diselaraskan dengan nama Belanda tidak dapat menghindari pengasingan tersebut. Padahal dirinya telah berupaya agar menyerupai kaum Belanda agar diakui dan dikukuhkan sebagai penerus Singamangaraja dan menduduki kuasa. Namun hal itu tidak terjadi karena dirinya diputuskan untuk diasingkan ke Batavia (Tanah Jawa). Hal ini direpresentasikan pada data (7) dan tokoh Buntal harus menuruti hal tersebut.

Sebagai tokoh subordinasi, Buntal tidak bisa melakukan perlawanan atau menolak karena tidak memiliki kuasa atas kelompok dominan yakni Pemerintah Hindia Belanda. Sebagai *subaltern*, dirinya hanya bisa menerima keputusan tersebut. Hegemoni Pemerintah Hindia Belanda tidak bisa dipungkiri. Sebagaimana ambivalensi pada poskolonial, sekuat apa pun tokoh pribumi berusaha untuk mendapat kesetaraan dan pengakuan di mata pemerintah kolonial, hal itu mustahil tercapai.

Ambivalensi ini diperkuat dengan narasi yang terdapat dalam cerpen Pengasingan ke Jawa berikut.

(8) *Mereka tahu Parhudamdad adalah perlawanan rakyat terhadap kaum pemeras yang membebani mereka dengan belastingdan heerendiensten. Namun, gerakan itu hanya dikenal di sekitar Toba dan di tanah Karo Jahe. Tidak mungkin sampai ke Silindung karena di sini kebanyakan penduduk*

sudah menganut agama Kristen.  
(Siregar, 2023)

Dari data (8) menunjukkan bahwa ambivalensi begitu kuat karena tokoh Buntal dan keluarga sudah menganut agama Kristen untuk memperoleh pengakuan dari pihak pemerintah kolonial. Namun hal itu tidak berlaku dan tidak dapat terpenuhi padahal keluarga Singamangaraja tidak melakukan pemberontakan sama sekali bahkan cenderung tunduk pada Pemerintah Hindia Belanda.

Namun, ambivalensi tidak direpresentasikan secara terang-terangan melainkan dengan samar. Ketidaktercapaian untuk menyamai kedudukan golongan kolonial dan digambarkan secara tenang dan kabur. Hal ini direpresentasikan dari nukilan cerpen berikut.

(9) *Melewati Bengkulu, seorang awak kapal bertanya, "Mana orang yang mau diasingkan itu?"*  
*"Bukan diasingkan, tapi dipindahkan ke sekolah di Jawa. Dan saya disuruh mengantar mereka ke Batavia," jawab Demang Baginda dengan cepat.*(Siregar, 2023)

Nukilan di atas menggambarkan adanya ambivalensi secara tersirat. Pengasingan yang dilakukan disamarkan dan diubah padanan katanya menjadi pemindahan sekolah ke Jawa. Namun, di sisi lain terdapat rasa kecewa yang dirasakan oleh tokoh Buntal. Ia telah melakukan hal yang membuatnya setara dengan pihak kolonial, tetapi ternyata dalam kenyataannya ia tetap diasingkan secara paksa. Pemerintah kolonial memiliki kebiasaan memaksa serta menekan kaum pribumi. Mereka berlaku semena-mena dan membuat pribumi tidak ada pilihan lain selain mengikuti perintah kolonial (Marisa, 2021). Hal ini juga terjadi pada novel *Pengasingan ke Jawa* karya Ita Siregar yang membuat kaum pribumi mau tidak mau harus menaati kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah kolonial.

## SIMPULAN

Kebijakan pemerintah Belanda pada masa kolonial merupakan hal yang mutlak. Keberadaan kolonial membuat pribumi

terdesak dan harus mengikuti segala perintah serta kebijakan kolonial baik dari hati maupun secara terpaksa. Cerpen *Pengasingan ke Jawa* karya Ita Siregar memiliki lima kajian ambivalensi yang mencerminkan adanya pergolakan batin para tokoh terhadap kebijakan yang dibuat oleh pihak kolonial. *Pertama*, kegiatan pembaptisan yang dilakukan oleh tokoh Buntal dengan diselimuti pergolakan batin yang didorong oleh dominasi pihak kolonial. *Kedua*, penggunaan pakaian pada saat pembaptisan dilakukan juga dipengaruhi oleh adanya budaya barat. Pihak pribumi yang dibaptis mau tidak mau harus menggunakan pakaian yang disetarakan dengan kebudayaan kolonial. Hal itu menunjukkan tidak adanya keleluasaan serta pilihan terbuka bagi pribumi untuk menentukan pilihannya. *Ketiga*, penggunaan nama baptis yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Nama baptis yang digunakan pada tokoh Buntaol dan keluarganya condong menggunakan nama baptis yang berasal dari negeri barat. Hal tersebut secara mutlak harus diterima oleh tokoh Buntal dan keluarganya. *Keempat*, adanya pelepasan identitas yang dilakukan oleh tokoh aku atau Pandita Hanoch. Pandita Hanoch keluar dari pekerjaannya di *Batakmission* karena dorongan dari keluarganya untuk berpindah pekerjaan menjadi pegawai pemerintah. Perpindahan pekerjaan tersebut menyulut pergolakan batin Pandita Hanoch karena ia telah tertaut secara emosi dengan orang-orang di *Batakmission*. *Kelima*, adanya pengasingan yang dilakukan oleh pihak kolonial terhadap kaum pribumi. Pengasingan tersebut merupakan kebijakan mutlak yang mau tidak mau harus dilaksanakan oleh pihak pribumi.

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengetahuan pembaca mengenai ambivalensi tokoh *Subaltern* dalam cerpen *Pengasingan ke Jawa* karya Ita Siregar menggunakan Kajian Poskolonialisme. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk penelitian lanjutan mengenai pengajaran bahasa dan sastra yang menggunakan kajian poskolonialisme.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.

- Alfarizi, R. D., Sholekhah, K. A., & Kusumawati, H. (2023). Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Zaman Penjajahan II. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 257–265.
- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu “Lathi” Karya Weird Genius. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 61–71.
- Arisni Kholifatu Amalia, I. F. S. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Pustaka Belajar.
- D’haen, T. (1996). *AMERICAN IDENTITIES AND POSTCOLONIAL THEORIES*. 1–13.
- Ernawati, Z., Mariati, S., & Muslikatin, T. (2017). Kajian Psikologi Wanita Tokoh Utama Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N. *Publika Budaya*, Volume 5(2(2)), 102–108.
- Faisal, F., Mahmudah, M., & Aprilia, R. (2022). Dampak Kolonialisme Pembentukan Identitas Budaya Indonesia Dalam Novel Njai Kedasih: Poskolonial Homi Bhabha. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 113–125. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i2.24068>
- Hosniyah, & Trilaksana, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Komunitas Arab Di Malang 1900-1935. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 966–978. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16265>
- Kaumadee Bamunusinghe, S. B. (2016). Connotation and denotation in literary translation. *South Eastern University of Sri Lanka*, 680–684.
- Lukitaningsih, L., Hasni, P., Arraihan, H. W., & Setiawan, D. (2022). Gaya Berpakaian Pria Pribumi di Sumatera Timur Awal Abad ke-20: Analisis Narasi Foto. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 178–187. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5124>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Martayana, I. P. H. M. (2019). Poskolonialitas Di Negara Dunia Ketiga. *Candra Sangkala*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jcs.v1i2.28760>
- Nggebu, S. (2022). Permasalahan Baptisan antara Coolen dan Indische Kerk pada Abad ke-19. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 1–13. <https://www.journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/88>
- Novtarianggi Gina, B. S., & Alfiah. (2020). Hibriditas, Mimikri, Dan Ambivalensi Dalam Novel “Kirti Njunjung Drajat” Karya R.Tg Jasawidagda Kajian Postkolonialisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i1.6220>
- Vidal, H. (2022). The Concept of Colonial and Postcolonial Discourse: A Perspective from Literary Critism. *University of Texas Press*, 28(3), 113–119. <https://doi.org/10.1086/231131>
- Wahyudi, A. (2023). *Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Bugis Dialek Bulukumba*. 03(03), 14–27. file:///D:/A A A S2/A A A TUGAS S2/SASTRA/SIMAK-CATAT 4.pdf
- Wahyuni, S. (2022). *FAMILY NAME DAN STRATIFIKASI SOSIAL DALAM DINAMIKA MASYARAKAT MALUKU (Studi Masyarakat Negeri Adat di Ambon dan Tual)* Sri Wahyuni. 1–28.
- Young, R. J. C. (2012). Postcolonial Remains. *Journal of New Literary History*, 1(43), 19–42.